

Pendidikan Perempuan di Ruang Publik Perspektif Abdul Halim Abu Syuqqah

Hana Tazkiyatunnisa^{1✉}

Universitas Ibn Khaldun Bogor¹

Email : *hanatazkiyatunnisa@gmail.com¹*

Received: 2022- 08 - 10; Accepted: 2022- 09 - 26; Published: 2022- 09 - 28

ABSTRACT

The involvement of women in the public sphere, especially Muslim women, should receive more attention from scholars and religious leaders, as the Shari'a provides guidelines for Muslim women's interactions in all aspects of their lives. In this paper, the author is interested in conducting research on the role of Muslim women in education programs in the public sphere. The purpose of this study is to analyze the concept of thinking about Muslim education in the public sphere according to Abdul Halim Abu Syuqqah.

The results of this study indicate that, the concept of the role of Muslim women in the public sphere according to Abdul Halim Abu Syuqqah is divided into four categories, namely education, economics, social and politics. The point of all things between men and women in Islam is the same, unless there is a provision regarding differences in accordance with the Shari'a. In the Qur'an and Hadith it has been explained that there are women's rights regarding education and teaching so that women are able to carry out their responsibilities properly, plus the current condition of globalization which provides equal space between men and women in the public sector, so that education becomes a matter of concern. mandatory for women.

Keywords: Women Education, Public Space, Abdul Halim Abu Syuqqah

ABSTRAK

Keterlibatan perempuan dalam ruang publik, terlebih Muslimah seharusnya mendapat perhatian lebih dari Ulama' dan tokoh-tokoh agama, sebagaimana syari'at memberikan rambu-rambu dalam interaksi Muslimah pada semua aspek kehidupannya. Pada tulisan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai program pendidikan peran Muslimah dalam ruang publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa konsep pemikiran pendidikan Muslimah di ruang publik menurut Abdul Halim Abu Syuqqah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, konsep peran Muslimah di ruang publik menurut Abdul Halim Abu Syuqqah terbagi menjadi empat kategori yaitu pendidikan, ekonomi, sosial dan politik. Pokok dari semua hal antara laki-laki dan perempuan dalam Islam adalah sama, kecuali ada ketetapan tentang perbedaan yang sesuai dengan *syari'at*. Dalam Al-Qur'an maupun Hadits telah dijelaskan bahwa ada hak-hak wanita mengenai pendidikan dan pengajaran agar wanita mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, ditambah kondisi globalisasi saat ini yang memberikan ruang setara antara laki-laki dan perempuan di bidang publik, sehingga pendidikan menjadi hal yang wajib untuk dipenuhi bagi kaum wanita.

Kata Kunci: *Pendidikan Perempuan, Ruang Publik, Abdul Halim Abu Syuqqah*

Copyright © 2022 Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Perempuan adalah bagian dari masyarakat, perempuan adalah seorang ibu, kakak, adik, anak, dan istri. Bila baik keadaan mereka maka baik pula keadaan seluruh masyarakat. Seorang anak menjadi tumpuan perhatian ibu hingga mereka menjadi baligh. Oleh karenanya bila ibunya menjadi baik, maka akan baik pula asuhannya. Dan bila ibunya tidak baik, maka kita hanya menunggu satu kehadiran generasi yang rusak, yang tidak diharapkan suatu kebaikan.¹ Karena seorang anak yang rusak masih bisa menjadi baik asal ia pernah mendapatkan pengasuhan dari seorang ibu yang baik. Sebaliknya, seorang ibu yang rusak akhlaknya hanya akan melahirkan generasi yang rusak pula akhlaknya. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu anggota Freemason David Rockefeller, Kita sengaja mengadakan gerakan kebebasan wanita agar kita bisa mengendalikan mereka dalam dua hal: 1). Menyuruh mereka bekerja keras atas kemauan kita; 2). Mengontrol anak-anak mereka yang kekurangan kasih agung dari ibu mereka.²

Peningkatan peran perempuan dalam pembangunan tidak cukup dengan cara memberikan kemudahan akses kepada kaum perempuan untuk ikut terlibat dalam aktivitas pembangunan. Tapi juga pendidikan menjadi sangat penting, kesadaran perempuan terhadap hak dan kewajibannya perlu digalakkan. Islam memberi perhatian yang sangat besar terhadap kaum wanita dan menempatkan posisi kaum wanita pada tempat yang terpuji. Pemberian akses kesempatan kepada kaum wanita untuk memperoleh hak-hak pendidikan bukan saja terjadi pada Rasulullah Salallahu ‘alaihi wa sallam, akan tetapi berlanjut dan senantiasa diserukan oleh para Ulama’ salaf al salih maupun Ulama’ khalaf dengan memberikan beberapa perspektif pemikiran pendidikan wanita, mereka ditugaskan dengan membagi tugas publik sesuai dengan lingkungan mereka yang relevan dan kemampuan psikologis beserta fisik.³

Dalam pandangan Islam, pendidikan mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjadikan manusia yang tertanam dalam jiwanya nilai-nilai Islam, bukan hanya sebatas pengetahuan, yang pada akhirnya akan menjadikannya manusia yang sekuler. Dengan kata lain, Islam menginginkan bahwa pendidikan merupakan sebagai tujuan untuk menciptakan manusia yang baik.

¹ Luciana, ‘Pendidikan Wanita dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam’, *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 4.1 (2019), 92-105.

² Edgar Hammas, *The Untold Story: Sejarah Islam Yang Belum Terungkap* (Jakarta: Generasi Shalahuddin Berilmu, 2021).

³ Hammas.

Pendidikan untuk perempuan menjadi salah satu isu penting dalam upaya peningkatan kualitas suatu bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan pertama dan utama adalah di lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga, ibu menduduki peran utama dalam pendidikan anak. Dengan demikian, pendidikan perempuan secara tidak langsung mempersiapkan generasi-generasi suatu bangsa di masa depan.⁴ Selain itu berkaitan dengan peran sosial perempuan, pos-pos publik yang mulai menempatkan perempuan pada posisi strategis mengharuskan perempuan memperoleh akses pendidikan yang sesuai, sehingga bekal ilmu yang didapatkan dapat menunjang peran sosialnya di masyarakat bahkan dalam skala kenegaraan.

Al-Qur'an menyebutkan mengenai urusan dan kebutuhan kaum perempuan yang menunjukkan bahwa hal ini sangat penting untuk menjadi perhatian semua kalangan. Salah satunya dalam ayat berikut:⁵

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S Al-Baqarah, 1:228)

Peran publik perempuan Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun pasca reformasi, pada tataran lembaga eksekutif, dari tujuh presiden, Indonesia pernah dipimpin oleh seorang presiden perempuan, yakni Presiden kelima Indonesia, Megawati Soekarnoputri. Sementara, komposisi perempuan dalam Kabinet Kerja yang dibentuk oleh Presiden Joko Widodo merupakan yang terbanyak sepanjang sejarah kabinet di Indonesia, yakni sebesar 24%.⁶

Keterlibatan perempuan dalam ruang publik, terlebih Muslimah seharusnya mendapat perhatian lebih dari Ulama' dan tokoh-tokoh agama, sebagaimana *syari'at* memberikan rambu-rambu dalam interaksi Muslimah pada semua aspek kehidupannya. Muslimah sebagai bagian penting dari masyarakat dalam rangka membentuk masyarakat madani yang bermanfaat.⁷ Pada tulisan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai program pendidikan peran Muslimah dalam ruang publik.

⁴ Qurrotul Ainiyah, 'Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Menghadapi Masyarakat Modern', *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1.2 (2017), 97-109.

⁵ Moh Afif, 'Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab', *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13.2 (2019), 1-10.

⁶ Kementrian, 'Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Dinamika Pertumbuhan Srikandi Indonesia di Sektor Publik*', Dipublikasikan.

⁷ Dinil Abrar Sulthani, 'Internalisasi Pendidikan Agama dalam Membentuk Masyarakat Madani', *Humanities*, 3.1 (2018), 67-78.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya.⁸ Pendekatan deskriptif analisis dalam penelitian ini berhubungan langsung dengan konsep pemikiran pendidikan Muslimah di ruang publik menurut Abdul Halim Abu Syuqqah dan implementasinya pada Organisasi ‘Aisyiyah. Dengan menggunakan jenis tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini mengandalkan uraian deskriptif kata atau kalimat yang disusun secara cermat berdasarkan fakta-fakta yang telah dimiliki.

Penelitian ini membahas mengenai Program Pendidikan Perempuan di ruang publik, perspektif Abdul Halim Abu Syuqqah dengan data utama adalah buku “Kebebasan Wanita” yang ditulis oleh Abdul Halim Abu Syuqqah ditambah dengan jurnal dan buku yang mendukung topik diatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Pendidikan Perempuan di Ruang Publik Perspektif Abdul Halim Abu Syuqqah

Abdul Halim Abu Syuqqah adalah seorang cendekiawan, Ulama’ yang memberikan banyak gagasan bagi umat Islam salah satunya mengenai tema pendidikan dan peran perempuan Muslimah. Lahir dan besar di kairo, Abdul halim banyak berguru kepada banyak Syaikh. Beliau aktif terlibat dalam Asosiasi Islam di Kairo dan mengunjungi banyak organisasi Islam seperti Jam’iyah al-Syar’iyah, al-Madrasah al-Salafiyah, al-Madrasah al-Shufiyah, Hizb al-Tahrir al-Islami, dan Al-Ikhwān Al-Muslimin. Beliau banyak melakukan diskusi dengan tokoh-tokoh dan menulis gagasan mengenai pendidikan dan pemikiran hingga kemudian berinisiatif mendirikan sebuah perpustakaan yang menerbitkan buku yaitu Maktabah Lajnah al-Syabab al-Muslim. Sempat berpindah ke Damaskus kemudian ke Qatar, pada tahun 1965 beliau pulang kembali ke Mesir. Salah satu sahabatnya, Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa Abdul halim Abu Syuqqah selalu berbicara jujur, benar, bersih, sopan, halus, jenius, dan kritis.^{9 10}

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach* (USA: Sage Publication, 1994).

⁹ Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin* (Jakarta: Media Dakwah, 1988).

¹⁰ Saehu Abas., and Hajjin Mabruur, ‘Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam’, *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4.1 (2022), 77-99.

Seiring dengan pergantian zaman dan perputaran waktu, kedudukan wanita mengalami sedikit pergeseran, hingga sampai ke tingkat yang paling rendah seperti yang terjadi pada permulaan abad keempat belas Hijriah. Kemudian dengan bermulanya era penjajahan modern, terjadi pula benturan keras antara peradaban Barat dan masyarakat Islam yang menimbulkan berbagai dampak sampingan, antara lain ditandai dengan munculnya dua aliran yang kontradiktif. *Pertama*, aliran yang terpengaruh dan silau ketika melihat peradaban Barat sehingga saja bulat-bulat manis dan pahit dan baik buruknya peradaban tersebut. *Kedua*, aliran yang menutup mata secara total untuk kemudian hanya mau mengikuti warisan yang ditinggal para leluhur mereka tanpa melihat manfaat dan ketidakmanfaatannya.¹¹

Pendidikan perempuan Perspektif Abdul Halim Abu Syuqqah dibagi menjadi empat aspek, pemikiran pendidikan perempuan di bidang ekonomi, politik, sosial dan pendidikan.

B. Pemikiran Pendidikan di Bidang Ekonomi Abdul Halim Abu Syuqqah

Bidang ekonomi yang dimaksud oleh Abu Syuqqah adalah bidang profesi atau pekerjaan. Kemajuan dan keanekaragaman dunia pendidikan meliputi jenjang dan pemerataan bagi anak laki-laki dan wanita. Gejala seperti itu menumbuhkan kemampuan bagi kaum wanita untuk menggeluti berbagai bidang profesi. Keikutsertaan wanita dalam bekerja dilatarbelakangi adanya dorongan untuk mandiri secara finansial, kesetaraan gender, faktor pendidikan dan kebutuhan akan status sosial.¹²

Peningkatan pelayanan kesehatan, keanekaragaman, serta pemerataannya bagi laki-laki dan wanita. Gejala pertama dan kedua ini secara bersama-sama berperan melahirkan kebutuhan baru bagi masyarakat, meliputi masalah perlunya wanita memasuki berbagai bidang dan spesialisasi, seperti pendidikan, pengobatan, dan perawatan.

Adapun pedoman *syari'at* bagi wanita Muslimah yang berkarir pada masa sekarang adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan Pendidikan yang Cocok Bagi Wanita

Pendidikan bagi kaum wanita, selain bertujuan untuk mencapai tujuan

¹¹ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

¹² Triana Rosalina Noor., Isna Nurul Inayati., and Maskuri Bakri, 'Majelis Taklim sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi dan Sosial Budaya pada Komunitas Muslimah Urban', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2021), 1-19.

pendidikan juga bertujuan agar wanita mampu mengurus rumah tangga dan anak-anaknya sebaik mungkin, dan supaya dia mampu memikul tanggung serta agar dia menguasai suatu bidang profesi yang pantas dilakukannya kapan dibutuhkan, baik kebutuhan tersebut bersifat pribadi atau keluarga maupun sosial.

2. Wanita Harus Memanfaatkan Waktu Secara Maksimal

Kaum wanita harus mampu memanfaatkan waktu secara maksimal sehingga dia dapat menjadi unsur masyarakat yang produktif dan tidak menjadi seorang penganggur dalam setiap fase kehidupannya. Wanita mempunyai peran ganda, sebagai pengurus rumah tangga (istri dan ibu) dan peran publik dalam masyarakat sehingga kemampuan manajemen waktu menjadi *skill* yang harus dikuasai oleh para wanita Muslimah.

C. Pemikiran Pendidikan di Bidang Politik Abdul Halim Abu Syuqqah

Islam adalah suatu konsep yang menginginkan perubahan dalam bidang *i'tikad* dan akhlak serta berbagai kondisi masyarakat dan pihak penguasa. Karena itulah kelompok orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dalam masyarakat jahiliah di Mekah diumpamakan sebagai partai yang paling revolusioner dan menentang pihak penguasa dalam suatu negara modern. Apabila kegiatan agama biasanya dianggap sebagai kegiatan sosial, maka hal itu tidak lain karena gerakannya hanya terbatas antar individu dalam masyarakat. Adapun jika kegiatannya berbenturan dengan kebijakan pihak penguasa, lalu dia mengambil sikap oposisi, apalagi jika melakukan revolusi terhadap pihak penguasa, maka dalam istilah modern hal itu dianggap kegiatan politik.

Kegiatan sosial merupakan persiapan yang alami bagi kegiatan politik. Sebab kegiatan sosial menimbulkan rasa peduli seseorang terhadap kasus-kasus sosial.¹³ Jika kegiatan sosial menyangkut peran perseorangan dalam kasus-kasus tadi, maka kegiatan politik menyangkut peran pihak penguasa, dan antara kedua peran ini senantiasa terjadi interaksi. Gejala-gejala kegiatan politik yang terpenting tercermin lewat:

1. Partisipasi nyata dalam memilih penguasa
2. Ikut serta dalam memilih wakil-wakil rakyat di dewan-dewan

¹³ Saehu Abas, 'Pengembangan Sosiologi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1.2 (2018), 159-178.

-
- legislatif. Dewan-dewan legislatif melakukan dua cabang tugas. Pertama, membuat undang-undang dan kedua mengawasi tugas-tugas dewan eksekutif
3. Mengemukakan pendapat, pro atau kontra, terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan dewan eksekutif dan legislatif melalui pidato, tulisan, demonstrasi, pemogokan, atau mengajukan petisi
 4. Ikut serta dalam kegiatan partai-partai dan kekuatan-kekuatan nasional
 5. Dicalonkan menjadi anggota DPR dan dewan legislatif

Kegiatan politik membutuhkan banyak pengalaman, pengetahuan, wawasan, dan kepedulian yang tinggi. Bisa saja, keahlian semacam ini pada mulanya dimiliki oleh jumlah terbatas dari rakyat, baik laki-laki maupun wanita. Akan tetapi, keterbatasan ini akan semakin longgar bersamaan dengan semakin terbukanya pintu kebebasan umum dari satu sisi, serta semakin tumbuhnya bentuk-bentuk kegiatan politik dari sisi lain. Setiap permasalahan ini merupakan faktor penting dalam memberikan pengertian dan menarik publik untuk bergerak dan menunaikan kewajibannya dalam rangka memberikan masukan dan sumbang saran bagi penguasa. Seperti halnya kaum laki-laki yang berbeda tingkat kepeduliannya pada masalah-masalah politik, kaum wanita pun demikian. Sebab di antara kaum wanita itu ada yang buta huruf, ada yang terpelajar, ada ibu rumah tangga yang senantiasa berdiam diri di rumah, ada ibu rumah tangga yang mempunyai berbagai macam kegiatan di dalam dan di luar rumah, serta ada pula wanita karir yang mempunyai tanggung jawab besar dalam bidang pendidikan, kesehatan, penerangan atau bidang-bidang lainnya. Setiap pihak mempunyai kemampuan tersendiri dalam menjalankan kegiatan politik.

Adapun pedoman *syari'at* bagi wanita yang ingin menggeluti kegiatan politik pada zaman sekarang adalah sebagai berikut:

- a. Wanita Muslimah dihimbau untuk ikut peduli terhadap masalah-masalah politik yang berkembang dalam masyarakat

Mengenai andil wanita dalam membangun masyarakat dan menasihati penguasa supaya berbuat adil dapat kita lihat dalam firman Allah Swt dalam ayat berikut ini:

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan

mencegah dari yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S At-Taubah, 9:71)

Wanita dituntut untuk ambil bagian sesuai dengan batas-batas kemampuan dan kondisinya dalam membangun masyarakatnya melalui kegiatan amar ma'ruf dan nahi munkar serta memberikan nasihat atau dengan mendukung usaha-usaha yang positif dan menentang hal-hal yang negatif. Hal seperti itu merupakan suatu bentuk jihad yang akan berbuah ganjaran pahala, sebab dia telah menasihati penguasa untuk berlaku adil.

b. Hukum berkaitan dengan politik beberapa adalah *fardhu kifayah*, sehingga wanita harus turut serta dalam kegiatan politik

Di antara yang dianggap *fardhu kifayah* itu adalah:

- 1) Setiap tugas yang wajib dilaksanakan guna menjamin penguasa berbuat benar dan adil. Untuk itu diperlukan kerjasama antara wanita dan laki-laki agar sasaran ini terwujud sesuai dengan keinginan. Misalnya, keikutsertaan wanita dalam memilih unsur-unsur yang patut duduk di dewan legislatif, DPRD, atau organisasi-organisasi. Begitu pula ikut memberikan suara dalam referendum. Dengan demikian, wanita ikut memberikan sumbangsuhnya dalam menegakkan yang ma'ruf dan menumpas kemunkaran.
- 2) Bergabung ke dalam partai atau orsospol yang bersih dan menginginkan kesejahteraan umat, membantu pihak penguasa, melakukan perbaikan yang bersifat menyeluruh berdasarkan prinsip Islam pada satu sisi, serta menguasai berbagai eksperimen dan ilmu-ilmu modern pada sisi lain. Semua itu ditujukan untuk mendukung partai-partai dan orsospol-orsospol tadi dalam menghadapi kekuatan-kekuatan yang memusuhi Islam dan partai-partai yang mengambil kesempatan dalam kesempitan yang kegiatannya didukung oleh sejumlah besar kaum laki-laki dan wanita yang ingin mencapai kepentingan-kepentingan pribadi.

- 3) Membudayakan kesadaran berpolitik di kalangan kaum hawa, khususnya pada musim-musim tertentu, seperti masa-masa pemilu. Khususnya apabila pribadi-pribadi yang bertugas membudayakan kesadaran berpolitik ini dituntut untuk pergi ke rumah-rumah, berbicara dengan kaum wanita dari dekat, serta melakukan dialog dengan mereka.
- 4) Bertugas mengatur dan melaksanakan kegiatan pemilu untuk menunjukkan kejujuran dan kebersihannya, terutama di tempat-tempat yang dikhususkan untuk kaum wanita guna menghindari terjadinya keadaan yang berdesak-desakan dengan kaum laki-laki.
- 5) Pendidikan politik bagi kaum wanita harus diberikan sejak dini seperti kondisi sosio-politis dan penumbuhan rasa kepedulian mereka terhadap masalah-masalah tersebut, di samping kesadaran mereka akan peran wajib yang harus mereka lakukan dalam bidang politik.

D. Pemikiran Pendidikan di Bidang Sosial Abdul Halim Abu Syuqqah

Wanita Muslimah adalah mitra kerja pria dalam memakmurkan bumi sesempurna mungkin. Sungguh benar apa yang disabdakan Rasulullah Saw. dalam hadits ini: “*Kaum wanita adalah saudara kandung kaum pria.*” Karena itu, wanita haruslah ikut serta dengan serius dan terhormat dalam berbagai lapangan kehidupan. Mengingat lapangan kehidupan itu lazimnya tidak lepas dari keberadaan kaum laki-laki, bahkan kaum laki-laki yang menguasai mayoritas peranan penting dalam masyarakat, *syari’at* Allah tidak menghalangi wanita bertemu dengan kaum laki-laki dan melihatnya, atau sebaliknya. Begitu pula dalam berbicara, bertukar pikiran, atau bekerjasama untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan catatan mereka tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan agama. Namun, ada yang harus diperhatikan bahwa kebebasan tersebut tidak lantas melalaikan seorang wanita Muslimah dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab terhadap rumah tangga dan anak-anaknya, bahkan, kiprahnya dalam kehidupan sosial akan membantu wanita dalam pematangan kepribadian dan agar mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang membutuhkan perannya, baik menyangkut keperluan keluarga maupun keperluan masyarakat.

Secara garis besar, keikutsertaan wanita dalam bidang umum dapat

diklasifikasikan dalam berbagai kegiatan berikut ini:

1. Kegiatan Masjid, misalnya melaksanakan shalat wajib, shalat jenazah, atau shalat gerhana di Masjid.
2. Kegiatan majelis-majelis taklim dan pertemuan dengan para Ulama', baik di Masjid, Mushala, maupun di rumah para Ulama'.
3. Pergi ke Baitullah (Masjidil Haram) yang telah dijadikan Allah sebagai tempat berkumpul bagi umat manusia serta merupakan tempat yang aman untuk menunaikan ibadah haji dan umrah. Tempat-tempat penyelenggaraan acara hari raya, baik di Mushala (tempat) yang telah dikhususkan untuk menyelenggarakan shalat 'ied.
4. Berperan di ruang pengadilan, baik di dalam maupun di luar Masjid, misalnya berperkara dengan pria atau wanita atau jika perlu bersumpah *I'an* antara suami dan istri di hadapan umum.
5. Menangani urusan jenazah, seperti *takziah*, menyampaikan rasa belasungkawa dan santunan, menyalatkan jenazah, atau melawat (mengantarkan) jenazah walaupun tidak sampai ke kuburan.
6. Berperan di medan jihad. Kaum wanita ikut berkendara di barisan belakang kaum laki-laki dan untuk menyiapkan makanan, minuman, mengobati orang-orang yang terluka, serta memindahkan orang-orang yang terbunuh dan terluka setelah peperangan usai.
7. Berperan dalam ber-*mughalahah*, sebagaimana ketika Rasulullah Saw. bermughalahah dengan utusan kaum Nasrani dari Najran.

E. Pemikiran Pendidikan di Bidang Pendidikan Abdul Halim Abu Syuqqah

Bidang pendidikan merupakan sektor sangat penting dan dekat dengan seorang Muslim. Perempuan baik sebagai objek maupun subjek pendidikan juga merupakan sebuah kebutuhan didalam masyarakat. Perempuan yang berilmu tentunya berbeda dengan perempuan yang tidak berilmu, hal ini akan terlihat jelas pada produk pendidikan yang dihasilkan, anak-anak yang dilahirkan serta konstruksi sosial masyarakat yang dibangun.

Pendidikan di dalam Islam yang mencakup istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*,¹⁴ menjadi unsur penting dalam kehidupan seorang Muslim. Kata *ta'dib*

¹⁴ Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984).

menjadi kata yang tepat mewakili seluruh komponen pendidikan dibanding dengan *ta'lim* yang menggambarkan pengertian pengajaran, dan *tarbiyah* yang lebih dekat dengan menumbuhkan termasuk digunakan untuk hewan dan tumbuhan.¹⁵

Konsep pendidikan haruslah mencakup tiga aspek berikut ini:

1. Kajian teoritis terhadap salah satu bidang keterampilan
2. Latihan praktik terhadap bidang keterampilan tersebut, serta harus yakin betul bahwa siswa sudah memiliki penguasaan yang baik terhadap latihan tersebut, sehingga jika saatnya menikah agak dini sebelum mendapatkan pekerjaan yang tetap, dia sudah mempunyai modal latihan yang akan membuatnya mampu untuk menerjuni suatu pekerjaan, apabila dibutuhkan, dengan bentuk serta hasil yang memuaskan
3. Pelajaran atas pedoman-pedoman *syari'at* yang berkaitan dengan profesi wanita. Semua itu merupakan materi tambahan atas materi-materi pelajaran pokok yang sudah ada

Hal lain berkaitan dengan prioritas keilmuan yang dipelajari, seorang Ulama' Ibnu Rajab berpendapat bahwa ilmu yang bermanfaat adalah prioritas utama seorang Muslim untuk dipelajari.¹⁶ Islam mengajarkan bahwa ilmu agama adalah yang menjadi kebutuhan utama dan tentu mempunyai kebermanfaatannya paling luas, meliputi ilmu mengenal Allah Swt, Rasulullah Saw dan Islam itu sendiri, setelah itu dilanjutkan ilmu-ilmu yang menjadi kebutuhan umat.

¹⁵ Al-Attas.

¹⁶ Ibn Rajab Al-Hambali, *The Excellence of Knowledge* (Birmingham: Darussunnah Publisher, 2010).

KESIMPULAN

Islam adalah agama yang memberikan posisi mulia bagi seorang wanita, karena darinya akan lahir pemimpin-pemimpin dan Ulama' yang dibutuhkan umat. Kedudukan istimewa ini menjadikan Muslimah mempunyai kapasitas-kapasitas yang dibutuhkan guna menunjang pelaksanaan tugasnya di bidang domestik maupun publik.

Pendidikan bagi Muslimah ini menjadi perhatian besar bagi para Ulama' salah satunya Abdul Halim Abu Syuqqah, seorang Ulama' yang banyak mencurahkan gagasannya di bidang pendidikan dan pemikiran Islam.

Dari hasil kajian mengenai pemikiran Abdul halim Abu Syuqqah melalui salah satu karyanya, buku Kebebasan Wanita Jilid 1, 2 dan 3 memberikan gambaran mengenai pemikiran pendidikan wanita di Ruang Publik yang dibagi menjadi empat bidang yaitu: Bidang Ekonomi, Politik, Sosial dan Pendidikan. Empat bidang ini mewakili peran publik Muslimah di era sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Saehu, 'Pengembangan Sosiologi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1.2 (2018), 159-178
- Abas, Saehu., and Maburur, Hajjin, 'Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4.1 (2022), 77-99
- Afif, Moh, 'Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab', *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13.2 (2019), 1-10
- Ainiyah, Qurrotul, 'Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Menghadapi Masyarakat Modern', *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1.2 (2017), 97-109
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naqib, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984)
- Al-Hambali, Ibn Rajab, *The Excellence of Knowledge* (Birmingham: Darussunnah Publisher, 2010)
- Creswell, John W, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach* (USA: Sage Publication, 1994)
- Hammas, Edgar, *The Untold Story: Sejarah Islam Yang Belum Terungkap* (Jakarta: Generasi Shalahuddin Berilmu, 2021)
- Kementrian, 'Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,

Dinamika Pertumbuhan Srikandi Indonesia di Sektor Publik,
Dipublikasikan

Luciana, 'Pendidikan Wanita dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 4.1 (2019), 92-105

Noor, Triana Rosalina., Inayati, Isna Nurul., and Bakri, Maskuri, 'Majelis Taklim sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi dan Sosial Budaya pada Komunitas Muslimah Urban', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2021), 1-19

Qardhawi, Yusuf, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin* (Jakarta: Media Dakwah, 1988)

Sulthani, Dinil Abrar, 'Internalisasi Pendidikan Agama dalam Membentuk Masyarakat Madani', *Humanities*, 3.1 (2018), 67-78

Syuqqah, Abdul Halim Abu, *Kebebasan Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)